

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Siapakah manusia?” dan “Apakah tujuan manusia?” merupakan pertanyaan yang tidak ada habisnya untuk dijelaskan. Manusia dengan segala kualitas dan kapasitasnya adalah hakikat yang menjadi ciri khasnya yang membedakan makhluk hidup atau ciptaan lainnya. Cara manusia berada di dunia mencerminkan upaya dari dirinya untuk menjumpai alasan dan tujuan hadirnya ia ke dalam dunia dan tujuan hidupnya. Dengan keunikan-keunikan yang dimiliki, manusia menjadikan dirinya sebagai makhluk yang unik, terutama menyangkut akal budi dan hati nurani. Keunikan yang dimiliki manusia ini pun membuat manusia akan selalu merenungkan kualitas diri dan arti keberadaannya di dunia. Perenungan ini akan sampai pada titik kesadaran manusia bahwa ia adalah makhluk yang bermoral. Dan lebih jauh lagi, berbicara soal moral, kita akan diperhadapkan dengan pengertian bahwa manusia merupakan subjek yang mampu mengambil jarak terhadap segala sesuatu untuk mempertanggungjawabkan kondisi manusiawinya.¹

Dalam proses perenungan hakikat diri manusia, dipastikan kita akan menemukan berbagai bentuk realitas di sekitar diri kita. Realitas yang paling sering kita temui adalah realitas yang menyangkut kemanusiaan. Realitas itu akan menjadi salah satu pedoman atau rujukan utama mengenal kualitas diri dan arti keberadaan manusia di dunia. Ini adalah langkah awal sekaligus lebih jauh mau menegaskan bahwa manusia adalah subjek moral atau pelaku yang menghadirkan realitas kemanusiaan. Proses penegasan itu akan memiliki dampak yang besar, jika kita mengambil sikap lanjut untuk merefleksikan realitas itu, terutama yang berada di hadapan kita. Proses tindakan merefleksikan realitas perlu ditinjau juga dengan moral atau etika yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang

¹ Bdk. Imam Wahyudin, *Manusia Pesimis: Filsafat Manusia Schopenhauer* (Yogyakarta: Penerbit Gajah Mada University Press, 2021), hlm. 7.

ditulis Simplesius Sandur², bahwa refleksi adalah tindakan manusia sebagai subjek moral dan mempunyai kaitannya dengan etika, sebab etika adalah refleksi dari tindakan kita.³ Namun, terkadang hasil dari refleksi itu tidak tepat atau belum sampai pada tujuan untuk menemukan kualitas diri dan arti keberadaan manusia di dunia. Kekacauan-kekacauan dan masalah-masalah yang terjadi adalah bukti dari hasil refleksi yang salah atau keliru. Ini dilatarbelakangi oleh manusia itu sendiri atau singkatnya manusialah sebagai pelaku utama yang melahirkan situasi dan kondisi kemanusiaan itu. Situasi dan kondisi yang mengandung kekacauan itu akan semakin kompleks, jika pribadi atau kelompok-kelompok tertentu yang memegang kekuasaan tertinggi di dalam masyarakat mengalami krisis moral.

Sejarah kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia sangat dipengaruhi oleh sistem para penguasa di tampuk pemerintahan. Segala keputusan dan kebijakan yang dicanangkan pemerintah adalah upaya untuk sampai pada pemenuhan kesejahteraan kehidupan seluruh bangsa Indonesia. Upaya-upaya yang dilakukan itu lahir dari hasil perenungan mereka pada keadaan yang terjadi di dalam masyarakat. Keputusan dan kebijakan yang lahir dari perenungan itu, terkadang tidak atau belum menuju tujuan kesejahteraan bersama. Hasilnya, masalah dan kekacauan dalam sistem pemerintahan pun terjadi di mana-mana. Sebagai contoh, masa Orde Baru yang berlangsung selama 32 tahun dengan Soeharto sebagai presidennya memunculkan banyak masalah dalam sistem ekonomi, khususnya ketimpangan antara yang kaya dan miskin serta masalah demokrasi di mana hak rakyat dikebiri dan suara mereka dipasung karena menuntut kesejahteraan.⁴ Masa Orde Baru saat itu membuat pelik situasi bangsa dan negara Indonesia. Maraknya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) serta pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang terjadi di mana-mana menegaskan bahwa hukum pada masa itu, seolah-olah menjadi pedang yang tajam ke bawah, tetapi tumpul ke atas. Tragedi kasus pembangunan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) yang berbau pelanggaran Hak

² “Simplesius Sandur adalah imam Katolik dan anggota Kongregasi *Carmelitae Sancti Eliae*. Ia merupakan ketua sekaligus pengajar di Sekolah Tinggi Katolik Seminari (STIKAS) Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalimantan Barat.” Lihat. Simplesius Sandur, CSE, *Etika Kebahagiaan: Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), hlm. 578.

³ *Ibid.*, hlm. 146.

⁴ Bdk. Muhammad Hisyam, *Krisis Masa Kini dan Orde Baru* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. viii.

Asasi Manusia (HAM) dan kasus Pertamina tahun 1974-1975 menjadi contoh nyata bisnis penyimpangan, baik fasilitas maupun kesewenangan dan monopoli yang terjadi misa Orde Baru.⁵

Kebijakan dan keputusan yang dibuat pada masa Orde Baru dinilai sebagai sistem kekuasaan yang otoriter dan tidak demokratis. Pasalnya, kekuasaan eksekutif terpusat dan tertutup di bawah kontrol lembaga kepresidenan serta hubungan antara pusat dan daerah cenderung menganut sentralisasi kekuasaan yang menciptakan kesenjangan dan ketidakadilan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah.⁶ Kaum miskin dan daerah-daerah yang jauh dari pusat pemerintahan semakin merasa tertindas dan sulit menemukan kesejahteraan. keadaan rakyat Indonesia saat masa Orde Baru menjadi cacatan yang suram dalam sejarah pemerintahan para penguasa yang memegang tampuk sistem pemerintahan.

Setiap pelanggaran hak asasi manusia adalah ketidakadilan, dan setiap ketidakadilan adalah pelanggaran hak asasi manusia.⁷ Berbagai macam masalah kemanusiaan yang dilakukan oleh sistem pemerintahan masa Orde Baru memberi dampak juga bagi masalah kemanusiaan dalam diri para mahasiswa dan para pemuda. Mereka tidak tinggal diam melihat adanya kekuasaan dari pemerintah yang melakukan pembangunan tanpa prinsip moralitas. Proyek Taman Mini Indonesia Indah (TMII) adalah salah satu dari proyek yang dipertanyakan mahasiswa dan kaum kritis pada awal 1970-an.⁸ Mahasiswa menolak habis-habisan proyek ini, karena dianggap hanya menghamburkan uang untuk sesuatu yang tidak substansial. Penguasa dalam hal ini sebagai pihak yang harusnya bertanggungjawab, dinilai sudah tidak mampu melakukan perubahan dan menjalankan roda pemerintahan yang efektif untuk mengatasi permasalahan yang ada.⁹ Kebebasan yang dipertimbangkan dengan akal budi dan hati nurani diungkapkan oleh para mahasiswa dan para pemuda saat itu. Mereka merasa

⁵ Arin Kusumaningrum, *Runtuhnya Orde Baru* (Singkawang: PT Maraga Borneo Tarigas, 2019), hlm. 1.

⁶ Hendra Permana, *Orde Baru* (Pontianak: Penerbit Dewanti Press, 2018), hlm. 12.

⁷ Robert Alexy, "Law, Morality, and the Existence of Human Rights", *Ratio Juris*, 25:1 (Oxford, Maret 2012), hlm. 09.

⁸ Hendra Permana., *op. cit.*, hlm. 97.

⁹ Bdk. Muhammad Iqbal Susanto, "Kedudukan Hukum People Power dan Relevansinya dengan Hak Kebebasan Berpendapat di Indonesia", *Volksgeist*, 2:2 (Purwokerto: Desember 2019), hlm. 226.

kebebasan yang dimiliki oleh pemerintah dipakai dengan rasa yang tidak bertanggung jawab. Rasa kemanusiaan yang menggebu-gebu dalam diri para mahasiswa dan penegakan prinsip moral dibuktikan saat itu. Peristiwa Malari atau Malapetaka Lima Belas Januari menjadi salah satu bukti keberpihakan para mahasiswa dan para pemuda terhadap masalah kemanusiaan. Kunjungan Perdana Menteri Jepang Kekuei Tanaka ke Jakarta pada bulan Januari 1974 memicu kerusuhan besar-besaran mahasiswa yang disusul dengan aksi anarkis. Para mahasiswa dan pemuda kota yang miskin membakar sekitar 800 mobil dan 100 gedung dan merampok banyak toko yang menjual produk-produk dari Jepang, di lain tempat, diperkirakan 20.000 orang mengelilingi Istana Kepresidenan.¹⁰ Sistem penguasa di tampuk pemerintahan pada masa Orde Baru menjadi sejarah kelam dari kisah perjuangan rakyat Indonesia. Kisah itu hanya menjadi beberapa kisah lain dari upaya manusia melihat dan memahami diri sebagai subjek moral di tengah kehidupannya sebagai makhluk hidup.

Kehadiran masalah-masalah ketidakadilan dalam realitas hidup memberikan dampak bagi kemanusiaan. Kualitas rasa kepedulian dan keterlibatan untuk turut sama-sama merasakan dan memperjuangkan prinsip moral selalu dipertanyakan. Prinsip moral sebagai manusia itu dilibatkan dengan salah satu cara yakni memrotes atau mengeluarkan pikiran secara bebas di muka umum. Mengeluarkan pikiran secara bebas adalah mengeluarkan pendapat, pandangan, kehendak, atau perasaan yang bebas dari tekanan fisik, psikis, atau pembatasan yang bertentangan dengan tujuan pengaturan tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum.¹¹ Tindakan itu tentunya akan mendapatkan respons serius dari berbagai pihak, terutama yang menjadi sasaran. Ada yang ditunjukkan lewat demonstrasi dan ada juga yang ditunjukkan lewat tulisan-tulisan bernada kritik. Itu semua direpresentasi sebagai ungkapan protes terhadap kekeliruan pemerintah memutuskan suatu kebijakan yang berdampak pada kehidupan banyak orang atau masyarakat. Hal ini menunjukkan rasa kepedulian yang tinggi sebagai sesama manusia yang mengalami krisis moralitas. Tak lepas dari itu, para sastrawan juga terlibat aktif dalam aksi protes terhadap suatu kebijakan dari pemerintah dan banyak

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 101.

¹¹ Muhammad Iqbal Susanto, *op. cit.*, hlm. 233.

juga lahir para sastrawan dari kejadian protes yang mereka lihat bahkan ikuti. Maka seniman sebagai anggota masyarakat, sebagai bagian dari rakyat yang tidak ikut berkuasa, akan sah dan wajar pula kalau menyuarakan hasrat dan pendapat mengenai keadilan sosial, ekonomi dan politik di dalam karyanya.¹² Sebagai contoh para sastrawan Indonesia yang beberapa tulisannya bernada satire atau sindiran terhadap pemerintah yakni Mochtar Lubis, seorang sastrawan sekaligus jurnalis; Rendra, seorang penyair sekaligus seniman; Iwan Fals, seorang penyanyi sekaligus sastrawan; dan Wiji Thukul, seorang penyair hebat yang memiliki kisah sadis nan misterius sebab hingga kini raganya hilang entah ke mana. Kita pernah mendengar satu bait puisinya, “Maka hanya ada satu kata: lawan!”¹³

Kehadiran para sastrawan dengan berbagai macam jenis tulisannya bukan hanya dilihat sebagai bentuk ekspresi imajinatif semata melainkan itu dapat menjadi bentuk kritik dan saran bagi perkembangan dunia pada umumnya. Oleh karena itulah, sastrawan disebut memiliki fungsi ganda, mengevokasi keindahan bahasa ke dalam kualitas estetis sekaligus menampilkan isi sebagai pergumulan manusia sejagat.¹⁴ Banyak karya sastra yang hadir di Indonesia ditelisik sebagai bentuk kritik yang menyerang titik utama persoalan bangsa. Sejak saat itu, banyak penyair atau sastrawan yang muncul melalui karya-karya mereka guna mengekspresikan hasrat batin untuk membangun kesadaran bagi pemerintah atau kelompok penindas bangsa Indonesia. Seperti yang dijelaskan Agus R. Sarjono,¹⁵ yakni muncul anggapan dan kesimpulan ganjil bahwa sajak-sajak sepi, cinta, religi,

¹² Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi: Kumpulan Karangan* (Bandung: Pustaka Jaya, 2005), hlm. 82.

¹³ Riki Fernando, “Sastra dan Pemberontak”, dalam *Balai Bahasa Provinsi Aceh*, <https://bbaceh.kemdikbud.go.id/2020/03/03/sastra-dan-pemberontak/>, diakses pada 26 Januari 2023.

¹⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 333.

¹⁵ Agus R. Sarjono, penyair hebat, pernah menjadi Sastrawan Tamu Poets for All Nations dan Peneliti tamu pada International for Asian Studies (ILAS), Universitas Leiden, Belanda dan tinggal di Jakarta. Ia kini menjadi redaktur majalah *Horizon* dan redaktur jurnal *Orientierungen* di Bonn, Jerman. Mengenai Agus R. Sarjono ini, penulis ingin menyampaikan penegasan bahwa penilaian dari orang-orang hebat pun mempertegas bahwa beberapa karya sastra mampu menjadi media atau instrumen lain dalam menyampaikan protes sosial kepada pelaku penindasan dan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra dapat menjadi salah satu acuan atau pedoman mengenai prinsip hidup bersama di masyarakat.

sebenarnya “juga” merupakan sebetulnya protes sosial dengan cara lain.¹⁶ Penyair dan puisi-puisinya yang kreatif dan progresif seperti Rendra juga terlibat aktif pada masa-masa itu. Karena laku kreativitas itu pula, Rendra selama hidupnya kerap kali berurusan dengan rezim kekuasaan di masa Orde Lama maupun Orde Baru.¹⁷

Rendra adalah sebuah nama yang besar dalam perkembangan kesusastraan Indonesia hingga sekarang ini. Penyair sekaligus seniman yang kreatif dan progresif ini turut menghiasi sistem demokrasi Indonesia dengan gaya kepenyairannya yang unik. Ia melahirkan banyak karya yang secara garis besar mengkritik sistem pemerintahan Indonesia, terutama pada jenjang masa Orde Lama hingga Orde Baru. Bentuk dan ciri tulisannya yang kaya bahasa dan makna ini memberi *input* atau masukan berharga bagi perkembangan pendidikan di Indonesia; tidak hanya kesusastraan Indonesia, tetapi juga dalam sistem pemerintahan Indonesia. Dalam sebuah artikel *Rendra dan Kreativitas Pengarang*,¹⁸ Suroso mengatakan bahwa Rendra tidak kuliah formal di jurusan pendidikan atau menyandang doktor pendidikan, tetapi apa yang disuarakan merupakan bahan pijak *civitas academica* dalam menegakkan objektivitas, moral, dan kejujuran yang sekarang ini mulai tereduksi dalam praktik pendidikan.¹⁹

Dalam puisi Rendra yang berjudul *Pesan Pencopet kepada Pacarnya*,²⁰ terungkap banyak makna yang diekspresikan dan melahirkan banyak tafsiran bagi pembaca atau penikmat. Penulis akan mencoba melihat dan menafsir puisi ini dari perspektif ‘manusia sebagai subjek moral’. Kritik Rendra pada sistem pemerintahan Indonesia kala itu dan manusia sebagai subjek moral menjadi pokok inti yang hendak ditelisik penulis. Apakah sistem pemerintahan saat itu yang diekspresikan oleh Rendra dalam puisinya *Pesan Pencopet kepada Pacarnya* menghilangkan konsep manusia sebagai subjek moral? Bagaimana orang dapat melihat dan memahami manusia sebagai subjek moral yang tersirat di dalam puisi *Pesan*

¹⁶ Arief Budiman, dkk., *Mozaik Sastra Indonesia, Dimensi Sastra dari Pelbagai Perspektif* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), hlm. 29.

¹⁷ Muhammad Muhibbuddin, *Rendra: Cerita Kehidupan, Kisah Cinta dan Jalan Spiritual* (Yogyakarta: Suro Publishing, 2019), hlm. 6.

¹⁸ Artikel ini dikutip dari mingguan *Minggu Pagi*, 1-15 Februari 1998, hlm. 44. Bdk. Arief Budiman, dkk., *op. cit.*, hlm. 133.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Rendra, *Blues untuk Bonie* (Bandung: Pustaka Jaya, 2022), hlm. 31-35.

Pencopet kepada Pacarnya karya Rendra dan dampaknya bagi kehidupan bersama dalam masyarakat?

Puisi *Pesan Pencopet kepada Pacarnya* karya Rendra dapat menjadi bahan permenungan atas persoalan-persoalan yang penulis jabarkan di atas. Puisi ini melahirkan berbagai macam tafsiran yang memantik pembaca menelaahnya secara lebih dalam dan mengkajinya dari banyak segi seperti politik, ekonomi, bahasa dan kesusastraan, agama, gender, hukum dan norma dan lain-lain sesuai yang pembaca inginkan. Rendra, di dalam puisi ini, mengekspresikan secara tersirat dan menggunakan gaya bahasa sehingga pembaca dibuat heran dan ‘terpukau’ untuk menelaah puisi itu. Puisi *Pesan Pencopet kepada Pacarnya* ini di sisi lain melukiskan gaya hidup dan kepribadiannya yang progresif, tetapi dengan cara yang khas. Sebab, Rendra tidak menjadikan ‘seni untuk seni’ (*art for art’s sake*), tapi seni untuk kritik dan transformasi sosial.²¹ Inilah yang menjadikan Rendra memiliki keunikan tersendiri dan itu menjadi bagian penting di dalam jiwanya sebagai seorang penyair dan seniman yang terpandang di Indonesia maupun di negara-negara lain.

Dengan latar persoalan saat itu, wacana tentang manusia sebagai pelaku utama moral dalam masyarakat atau manusia sebagai subjek moral tampaknya penting untuk dilihat dan dikaji secara serius. Maka, respons penulis untuk memahami dan menelaah lebih dalam konsep manusia sebagai subjek moral menggunakan puisi *Pesan Pencopet kepada Pacarnya* karya Rendra dan itu akan dijelaskan di dalam tulisan karya ilmiah ini.

Dari latar belakang yang dijelaskan, penulis memberi judul pada karya ilmiah ini: **Konsep Manusia sebagai Subjek Moral dalam Puisi *Pesan Pencopet kepada Pacarnya* Karya Rendra.**

²¹ Muhammad Muhibbuddin, *op. cit.*, hlm. 3-4.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tulisan di atas, rumusan masalah karya ilmiah ini ialah: Bagaimana konsep manusia sebagai subjek moral dalam puisi *Pesan Pencopet kepada Pacarnya* karya Rendra?

Rumusan permasalahan yang telah disebut di atas dapat dirumuskan lagi ke dalam beberapa pertanyaan berikut: *Pertama*, siapa itu Rendra dan unsur ekstrinsik dan intrinsik dalam puisi *Pesan Pencopet kepada Pacarnya*? *Kedua*, apa konsep manusia sebagai subjek moral dalam puisi *Pesan Pencopet kepada Pacarnya*? *Ketiga*, apa relevansi konsep manusia sebagai subjek moral dalam puisi *Pesan Pencopet kepada Pacarnya* terhadap kehidupan manusia?

1.3 Tujuan Penulisan

Karya ilmiah yang ditulis ini disusun dengan dua tujuan pokok sebagai berikut.

Pertama, penulis ingin menelaah lebih dalam dan memahami konsep manusia sebagai subjek moral dalam puisi *Pesan Pencopet kepada Pacarnya* karya Rendra dan relevansinya terhadap pemahaman kita tentang manusia sebagai subjek moral.

Kedua, penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis bagi penulis untuk meraih gelar Sarjana (S1) dalam bidang Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan karya ilmiah ini ialah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode kepustakaan dan teknik analisis isi. Kajian dengan analisis isi dilakukan untuk menarik kesimpulan melalui usaha mengidentifikasi karakteristik khusus dalam sebuah teks secara objektif dan sistematis.²²

²² Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 220.

Berkaitan dengan penelitian kuantitatif dengan metode kepustakaan dan teknik analisis isi, penulis mengumpulkan berbagai buku sumber dan juga informasi dari internet sebagai referensi untuk mengkaji karya sastra terutama, puisi dan konsep manusia sebagai subjek moral serta sumber lain yang turut membantu penulis memahami dan menelaah tema yang dibahas.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini terdiri dari empat bab sebagai berikut.

Bab I merupakan bagian pendahuluan. Di dalam bab ini, penulis menguraikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, sistematika penulisan.

Bab II berisi profil Rendra dan uraian tentang puisi *Pesan Pencopet kepada Pacarnya*. Penulis menguraikan profil Rendra berupa ziarah hidupnya mulai dari keluarga, pendidikan, dan perjalanan hidupnya sebagai penyair dan seniman. Dalam bagian ini juga diuraikan tentang perkembangan kepenyairannya, karya-karya yang dihasilkannya serta kekhasan pemikiran dan kepribadiannya. Kemudian, penulis menguraikan puisi *Pesan Pencopet kepada Pacarnya* karya Rendra dengan mengulas poin-poin penting yang termuat di dalam unsur ekstrinsik dan juga dalam unsur intrinsik yakni tema, nada, diksi, gaya bahasa dan majas, dan amanat.

Bab III bagian yang memuat inti tulisan dari karya ilmiah ini yakni secara memadai menjelaskan hakikat konsep manusia sebagai subjek moral dan kemudian menguraikan puisi *Pesan Pencopet kepada Pacarnya* karya Rendra seturut penjelasan yang memadai tentang hakikat konsep manusia sebagai subjek moral serta di akhir akan membuat relevansinya terhadap kehidupan manusia.

Bab IV adalah bab penutup karya ilmiah ini yang memuat kesimpulan dan usul-saran penulis.